

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi pembacaan surah Yasin di SMK Nusantara Weru Cirebon tidak hanya menjadi rutinitas harian, tetapi juga merepresentasikan berbagai makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya. Dengan pendekatan Clifford Geertz, tradisi ini dipahami sebagai ekspresi sistem makna yang dianut oleh komunitas sekolah. Pemilihan surah Yasin sebagai bacaan utama menegaskan nilai spiritual dan identitas keagamaan yang berasal dari tradisi Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) Nahdlatul Ulama. Prosesi ini mengandung berbagai elemen simbolik, seperti pembagian barisan, penggunaan karpet hijau, dan rotasi mikrofon, yang tidak hanya menunjukkan keteraturan dan hierarki sosial, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.

Selain itu, tradisi ini memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter siswa, termasuk kedisiplinan, kedekatan dengan nilai-nilai Islam, dan semangat kebersamaan. Dari sudut pandang pendidikan, tradisi ini memberikan pengalaman kolektif yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral dan etika. Bagi siswa, tradisi ini bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan juga sarana membangun kebiasaan positif dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Proses pembentukan budaya ini mencerminkan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, adaptasi tradisi NU, serta peran simbol-simbol dalam menciptakan identitas komunitas sekolah yang religius dan harmonis.

B. Saran

Untuk memperkuat dampak tradisi pembacaan surah Yasin di SMK Nusantara Weru Cirebon, perlu dilakukan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa, guru, serta orang tua. Pertama, pelibatan siswa dalam prosesi dapat ditingkatkan dengan memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa yang lebih muda untuk memimpin pembacaan secara bergantian. Hal ini tidak hanya membantu mereka lebih percaya diri, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sejak dini. Selain itu, mata pelajaran di sekolah bisa mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan melalui pembacaan Yasin dalam pembelajaran formal, seperti Pendidikan Agama Islam atau Budi Pekerti. Dengan demikian, siswa dapat memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya, peningkatan fasilitas juga menjadi poin penting untuk mendukung kenyamanan dan kekhidmatan prosesi. Sekolah dapat menyediakan mushaf yang cukup dan memastikan perangkat seperti mikrofon berfungsi optimal, sehingga seluruh siswa, termasuk yang belum hafal surah Yasin, dapat mengikuti pembacaan dengan baik. Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan tradisi ini juga perlu dilakukan. Melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam evaluasi dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk mengembangkan tradisi ini menjadi lebih relevan dan berdampak positif.

Tak kalah penting, peran orang tua dapat diperkuat dengan mendorong mereka untuk mendukung kebiasaan membaca ayat suci Al-Qur'an di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan melalui tradisi Yasinan. Dengan langkah-langkah ini, tradisi pembacaan surah Yasin tidak hanya akan menjadi rutinitas sekolah, tetapi juga sebuah praktik yang berkelanjutan dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa.